

## Pendidikan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Kejuruan

**Yasin Nur Falah<sup>1</sup>, Nur Ahid<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri Kediri, Indonesia*

Email: <sup>1</sup>[yasnurfalab@gmail.com](mailto:yasnurfalab@gmail.com), <sup>2</sup>[nurahid@iainkediri.ac.id](mailto:nurahid@iainkediri.ac.id)

### Abstract

Character education in Indonesia, especially in the context of Islamic religious education (PAI), is becoming an increasingly pressing issue with the emergence of various immoral cases among students. This study aims to explore how PAI can play a role in shaping the Islamic character of students in Vocational High Schools (SMK), with a focus on gender dynamics at SMKN 1 and SMKN 2 Kediri City. This study uses a qualitative approach with a multi-site study design involving two vocational schools, aiming to explore how PAI education can contribute to the formation of gender-based student character. In this context, the importance of inclusive character education that is responsive to students' needs is the main focus. This discussion provides a clearer picture of the problems of Islamic education, especially in the formation of Islamic character through PAI learning in vocational schools. It is hoped that these findings can be the basis for further development in character education in Indonesia.

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Character Education, Vocational High School*

### Pendahuluan

Moralitas remaja di Indonesia mengalami tantangan yang signifikan. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 30 kasus bullying pada periode Januari hingga September 2023, dengan 50% di antaranya terjadi di jenjang SMP. Kasus bullying di Binus International School Serpong yang melibatkan geng pada Februari 2024 menunjukkan bahwa meski pendidikan karakter telah menjadi fokus, masalah moral masih terus berlanjut (FSGI, 2023). Kasus-kasus ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter, terutama di lingkungan sekolah.

Siswa di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri menunjukkan kondisi moral yang beragam. Berdasarkan data, SMKN 1 Kediri memiliki 2.193 siswa, dengan mayoritas laki-laki, sedangkan SMKN 2 Kediri memiliki 1.956 siswa, dengan mayoritas perempuan (Dapodikdasmen, 2024). Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kebutuhan gender siswa, agar pembelajaran PAI dapat lebih efektif.

Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa, namun tantangan dalam implementasinya sering kali menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAI dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan karakter di SMK.

Pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi medium yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana manajemen pendidikan PAI dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan gender, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs yang melibatkan dua sekolah kejuruan, yaitu SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan PAI dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa berbasis gender. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan orang tua, serta observasi kelas. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti memilih responden yang memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi PAI di sekolah masing-masing. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan PAI dan pembentukan karakter siswa. Hasil analisis akan dibandingkan dengan data yang ada tentang kasus bullying dan perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan karakter dan perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan PAI di SMK, terutama dalam konteks perbedaan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Kediri, yaitu SMKN 1 dan SMKN 2. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMKN 1 Kota Kediri, Edy Suroto, ditemukan bahwa implementasi PAI di sekolah tersebut lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan. Hal ini berimplikasi pada kurangnya penguatan nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan. Sebaliknya, di SMKN 2 Kota Kediri, yang dikelola oleh Nikmatus Sahadah, terdapat upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dalam manajemen pendidikan dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa kasus bullying di kalangan siswa kejuruan cukup tinggi. Pada tahun 2023, 13,5% dari total 30 kasus bullying terjadi di jenjang SMK. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan karakter yang lebih intensif di sekolah-sekolah kejuruan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SMKN 1

Kediri, yang mayoritas adalah laki-laki, lebih rentan terhadap perilaku bullying, sedangkan di SMKN 2 Kediri, dengan mayoritas siswa perempuan, kasus bullying cenderung lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor gender berperan penting dalam dinamika sosial di sekolah dan mempengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi penting dalam dunia pendidikan, utamanya pada usia remaja di sekolah menengah kejuruan. Pendidikan karakter dapat diartikan secara sederhana sebagai proses mendidik siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa yang baik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya.

Karakter, menurut Abdullah Munir, berasal dari bahasa Yunani Charassein yang berarti mengukir. Karakter adalah pola pikiran, sikap, dan tindakan yang melekat kuat dalam diri seseorang (Abdullah dan Kadri 2010, 2–3). Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Nur Said menyatakan bahwa karakter adalah jiwa yang sudah berasas hukum kebatinan (Said 2010, 11). Orang yang berkarakter adalah orang yang peka terhadap keadaan yang ada.

Mahmud menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitis, melainkan pendidikan mengenai perilaku yang terbentuk melalui habitual action dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat. Karakter adalah hasil bentukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya seperti orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan sekolah (Anas dan Alkrienciehie 2013, 11).

Pendidikan karakter bukan hal baru dan telah dilakukan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Zainal Aqib dalam bukunya pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif, dan bermakna dalam mengisi kehidupan (Zainal 2012, 26).

Menurut pusat bahasa Depdiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak,”. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai. Abdul Haris mengatakan bahwa karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, kreatif dan inovatif. Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Syakhshiyah atau personality, yang berarti kepribadian.

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang sangat penting dalam membentuk dan mengasah pemahaman serta penerapan ajaran Islam pada individu. Pasal 39 Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang pendidikan agama menjadi landasan yang

kuat dalam menegaskan urgensi dan tujuan dari pendidikan agama Islam (“Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Agama” 1989). Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat iman, pengetahuan, dan amal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki kekhususan yang membedakannya dari pendidikan lainnya. Selain sebagai komponen integral dari pendidikan Islam secara umum, pendidikan agama Islam juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari oleh peserta didik (Hasbullah 2009, 76).

Fungsi-fungsi pendidikan agama Islam bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Ini mencakup aspek konvensional, neo-konvensional, konvensional tersembunyi, implisit, dan non-konvensional (Ilmy 2006, 89). Melalui berbagai fungsi ini, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, sekaligus mendorong penghargaan terhadap keragaman agama dalam mencapai kerukunan antar umat beragama (Agama dan Mutu 2001, 44).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek, seperti studi tentang Al-Qur'an, Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah Isla (Agama dan Mutu 2001, 47)/ Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup beragam dimensi kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungan sekitarnya.

Pendidikan agama Islam juga merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan. Melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang sistematis, pendidik berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pembentuk karakter individu, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun harmoni dan persatuan dalam masyarakat yang beragam.

Adapun kaitannya pendidikan agama Islam dengan karakter terletak pada etika. Menurut Bertens, berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi dasar perilaku atau sering disebut sebagai kode etik. Konsep ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada moral (Bertens 1993, 21:8). Sementara menurut Frans Magnis Suseno, etika merujuk pada ilmu tentang moral (Magnis Suseno 1984, 11). Moral, dalam artian sederhana, berasal dari bahasa Latin "mores," yang mengacu pada adat kebiasaan atau susila. Ini merujuk pada perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat sebagai baik dan wajar. Dengan demikian, moral dapat dianggap sebagai perilaku yang diukur dengan standar yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu.

### ***Gender Majority***

Konsep gender majority merujuk pada dominasi gender tertentu dalam suatu konteks atau lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, gender majority merujuk pada dominasi gender di SMKN 1 Kediri dan SMKN 2 Kediri. Sebagaimana fakta yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, peserta didik di SMKN 1 Kediri didominasi oleh siswa laki-laki, sedangkan fakta sebaliknya terjadi di SMKN 2 Kediri. Penelitian ini akan

menganalisis bagaimana dominasi gender ini mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Kebijaksanaan populer sering kali berfokus pada perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki dalam konteks pekerjaan. Namun, Rosabeth Moss Kanter (1977) mengajukan pandangan yang menarik. Ia berpendapat bahwa proporsi perempuan dan laki-laki dalam organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan pengalaman kerja (Kanter, 1977). Dari kesimpulan ini, diasumsikan sementara, perbedaan antara perempuan dan laki-laki akan mengalami kesamaan hasil jika diterapkan dalam konteks pendidikan atau pembelajaran.

Menurutnya, jika proporsi perempuan dan laki-laki tidak setara, perempuan (dan kelompok minoritas lainnya) dianggap sebagai “tanda” dan gender menjadi hal yang menonjol. Ini berdampak negatif pada lingkungan kerja. Sebaliknya, jika proporsi gender setara, gender tidak lagi menjadi fokus, dan lingkungan kerja menjadi lebih positif bagi perempuan (Kanter, 1977). Maka hal ini menarik untuk menganalisis lebih mendalam dalam dunia pendidikan, lebih spesifik di SMKN 1 Kediri dan SMKN 2 Kediri yang memiliki proporsi gender yang berbanding terbalik.

Meskipun teori ini menarik, penelitian empiris tentang lingkungan kerja dengan mayoritas perempuan di posisi kepemimpinan masih jarang. Penelitian ini melibatkan 649 pemimpin perempuan di Spanyol yang berada dalam situasi berbeda: mayoritas laki-laki, mayoritas perempuan, atau proporsi serupa dari kedua jenis kelamin di tingkat atas jabatan mereka (Kanter, 1977). Pun demikian, penelitian yang melihat ketimpangan proporsi jenis kelamin tertentu atas peserta didik di lembaga pendidikan sangat minim ditemukan.

Mayoritas temuan mendukung teori Kanter. Proporsi perempuan yang setara dengan laki-laki menghasilkan persepsi yang lebih positif. Namun, menariknya, mayoritas perempuan juga memiliki persepsi negatif terhadap beberapa variabel hasil, meskipun terkait dengan persepsi yang paling positif terhadap hasil lainnya. Penelitian ini mengukur berbagai variabel, termasuk kesejahteraan terkait pekerjaan, konflik pekerjaan-keluarga, stereotip gender, stereotip kepemimpinan perempuan, stereotip negatif ibu terkait pekerjaan, pelecehan gender, dan kesadaran stigma (Voci et al., 2008). Hasil ini memiliki implikasi penting bagi organisasi. Mengurangi ketidaksetaraan gender dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan dan persepsi positif bagi semua individu, terlepas dari jenis kelamin.

Penelitian ini juga membuka diskusi tentang alasan mengapa mayoritas perempuan memiliki persepsi yang berbeda. Kemungkinan faktor-faktor seperti budaya organisasi, peran sosial tradisional, dan stigma yang masih ada perlu dieksplorasi lebih lanjut. Apalagi jika ditarik lebih pada konteks pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Maka ke dalam koridor tersebut penelitian ini akan diperdalam dan dielaborasikan dengan data yang diperoleh di lapangan.

### ***Gambaran Umum tentang Siswa SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri***

SMKN 1 Kediri memiliki total 2.193 peserta didik, dengan 1.829 di antaranya adalah laki-laki dan hanya 364 perempuan. Sebaliknya, SMKN 2 Kediri memiliki 1.956 peserta didik, di mana 1.700 adalah perempuan dan 256 laki-laki. Perbedaan signifikan

dalam komposisi gender ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan karakter. Di SMKN 1, dengan dominasi siswa laki-laki, terdapat kecenderungan untuk menampilkan perilaku kompetitif dan agresif, yang sering kali berujung pada konflik dan bullying. Di sisi lain, SMKN 2, yang didominasi oleh siswa perempuan, menunjukkan interaksi sosial yang lebih harmonis, meskipun tetap ada tantangan dalam membangun karakter yang kuat di kalangan siswa.

Kepala SMKN 1, Edy Surotomengungkapkan bahwa meskipun upaya untuk membentuk karakter sudah dilakukan, masih ada kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai moral di kalangan siswa. Di SMKN 2, Kepala Sekolah, Nikmatus Sahadah, menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter, di mana siswa diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan empati dan kerja sama. Dengan demikian, gambaran umum tentang siswa di kedua sekolah ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dalam manajemen pendidikan dapat memengaruhi hasil pembelajaran karakter.

#### ***Kondisi Moralitas Siswa di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri***

Kondisi moralitas siswa di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri menunjukkan perbedaan yang mencolok. Di SMKN 1, kasus bullying yang terjadi pada Februari 2024 di Binus International School Serpong menjadi cerminan bahwa moralitas siswa perlu diperkuat. Kepala sekolah Edy Suroto mencatat bahwa meskipun ada program pendidikan karakter, masih banyak siswa yang terlibat dalam perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil dalam mencegah perilaku amoral.

Di SMKN 2, meskipun kasus bullying lebih rendah, tantangan moral tetap ada. Nikmatus Sahadah menjelaskan bahwa siswa di sekolah ini sering kali terjebak dalam tekanan sosial untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk PAI. Program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran moral dan empati di antara mereka.

**Tabel 1: Kondisi Siswa SMKN 1 Kota Kediri dan SMKN 2 Kota Kediri**

Keterangan	SMKN 1 Kota Kediri	SMKN 2 Kota Kediri
Total Peserta Didik	2.193	1.956
Jumlah Siswa Laki-laki	1.829	256
Jumlah Siswa Perempuan	364	1.700
Dominasi Gender	Laki-laki	Perempuan
Kecenderungan Perilaku	Kompetitif, agresif, potensi konflik dan bullying	Interaksi sosial harmonis, tantangan dalam membangun karakter yang kuat

#### ***Pentingnya Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa Sekolah di Usia Remaja***

Pendidikan karakter Islami sangat penting bagi siswa di usia remaja, mengingat fase ini adalah masa transisi di mana mereka mulai membentuk identitas dan nilai-nilai hidup.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis tetapi juga moral dan etika. Dalam konteks SMK, di mana siswa berada pada usia yang rentan terhadap pengaruh negatif, pendidikan karakter Islami dapat menjadi alat yang efektif untuk membimbing mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edy Suroto, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu siswa memahami pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pergaulan remaja yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan perbedaan pendapat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap positif yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

Di SMKN 2, Nikmatus Sahadah menambahkan bahwa pendidikan karakter Islami juga dapat membantu siswa merespons tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan memahami ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, siswa dapat menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kedua sekolah untuk terus mengembangkan program pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islami guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan aman bagi semua siswa.

### ***Implementasi Pembelajaran PAI di SMKN 1 Kota Kediri***

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kota Kediri memiliki pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter Islami. Menurut Kepala SMKN 1 Kota Kediri, Edy Suroto, S.Pd., M.M., proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya program rutin seperti pengajian bulanan dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Data menunjukkan bahwa 80% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yang mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun karakter Islami.

Namun, tantangan tetap ada. Meskipun banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan PAI, masih terdapat beberapa kasus perilaku menyimpang, seperti bullying. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus bullying di berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMK, selama periode Januari hingga September 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meski pendidikan karakter diperkenalkan, implementasinya masih memerlukan perhatian lebih.

Kurikulum PAI di SMKN 1 juga mencakup pembelajaran tentang etika sosial dan empati. Misalnya, dalam satu semester, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, implementasi nilai-nilai ini sering kali terhambat oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini.

Sebagai contoh, dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter Islami, SMKN 1 Kota Kediri mengadakan lomba debat antar kelas dengan tema-tema keagamaan dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain.

Dari hasil survei, 75% siswa merasa lebih peka terhadap isu sosial setelah mengikuti lomba ini.

Dengan demikian, meskipun SMKN 1 Kota Kediri memiliki program PAI yang baik, masih ada tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan bahwa karakter Islami benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Upaya berkelanjutan dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

### ***Implementasi Pembelajaran PAI di SMKN 2 Kota Kediri***

Di SMKN 2 Kota Kediri, implementasi PAI juga memiliki karakteristik yang unik. Kepala SMKN 2, Nikmatus Sahadah, S.Pd., M.Pd, menjelaskan bahwa sekolah ini menerapkan pendekatan berbasis gender dalam pembelajaran PAI. Mengingat bahwa 87% dari total 1.956 siswa adalah perempuan, kurikulum PAI dirancang untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa perempuan.

Program-program seperti seminar tentang peran perempuan dalam Islam dan pelatihan kepemimpinan khusus untuk siswa perempuan menjadi fokus utama. Statistik menunjukkan bahwa partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan PAI meningkat hingga 90% setelah program-program ini diluncurkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap gender dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Namun, tantangan yang dihadapi SMKN 2 tidak jauh berbeda dengan SMKN 1. Meskipun banyak siswa perempuan yang aktif dalam kegiatan PAI, kasus bullying masih terjadi. Menurut data FSGI, 13,5% kasus bullying terjadi di jenjang SMK, yang mencakup SMKN 2. Kejadian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter ditekankan, realitas di lapangan masih memerlukan perhatian serius.

Salah satu strategi yang diterapkan di SMKN 2 adalah program mentoring antara siswa senior dengan junior. Program ini bertujuan untuk membangun jaringan dukungan sosial di kalangan siswa dan mendorong mereka untuk saling menghargai. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% siswa merasa lebih nyaman dan aman setelah mengikuti program ini, yang berdampak positif pada suasana belajar yang lebih kondusif.

Dengan demikian, meskipun SMKN 2 Kota Kediri berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendekatan gender, tantangan seperti bullying masih memerlukan solusi yang komprehensif. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

### ***Problematika Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri***

Pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri menghadapi sejumlah problematika yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun kurikulum PAI dirancang untuk membentuk karakter siswa, implementasinya sering kali terhambat oleh kondisi sosial

dan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini terlihat dari tingginya angka kasus bullying yang terjadi di kedua sekolah.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh FSGI, 50% kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah, tetapi 30% lainnya dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman dan media sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Di SMKN 1, meskipun program-program PAI sudah berjalan, masih terdapat siswa yang merasa tidak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa mengusulkan untuk mengadakan kegiatan PAI yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti diskusi tentang isu-isu sosial yang sedang tren.

Sementara itu, di SMKN 2, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran, masih ada tantangan dalam menjangkau siswa laki-laki yang mungkin merasa kurang terwakili dalam program-program tersebut. Menurut data, partisipasi siswa laki-laki dalam kegiatan PAI di SMKN 2 jauh lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Oleh karena itu, penting untuk merancang program yang dapat menarik minat siswa laki-laki tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter Islami.

Secara keseluruhan, problematika pembentukan karakter Islami melalui PAI di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Kediri memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif. Diperlukan upaya bersama dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik dan akhlak mulia. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

**Tabel 2: Pembelajaran PAI di SMKN 1 Kota Kediri dan SMKN 2 Kota Kediri**

ASPEK	SMKN 1 Kota Kediri	SMKN 2 Kota Kediri
Pendekatan Pembelajaran	Terintegrasi dengan nilai-nilai karakter Islami	Berbasis gender, responsif terhadap kebutuhan siswa perempuan
Program Unggulan	Pengajian bulanan, kegiatan sosial, lomba debat antar kelas dengan tema keagamaan dan sosial	Seminar tentang peran perempuan dalam Islam, pelatihan kepemimpinan khusus siswa perempuan, program mentoring siswa senior-junior
Partisipasi Siswa	80% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan PAI	90% siswa perempuan berpartisipasi dalam kegiatan PAI setelah program berbasis gender
Tantangan Utama	Kasus bullying, pengaruh negatif teman sebaya, implementasi nilai toleransi dan empati	Kasus bullying, menjangkau siswa laki-laki dalam kegiatan PAI
Strategi Mengatasi Tantangan	Lomba debat antar kelas untuk meningkatkan pemahaman karakter Islami	Program mentoring siswa senior-junior untuk membangun dukungan sosial
Fokus	Pembentukan karakter Islami	Pemberdayaan siswa perempuan dalam konteks

Pembelajaran	secara umum, etika sosial, empati, toleransi	nilai-nilai Islam
Keterlibatan Siswa Laki-laki	Umumnya terlibat dalam kegiatan PAI.	Partisipasi lebih rendah dibandingkan siswa perempuan.
Percentase Kasus Bullying (Data FSGI)	Termasuk dalam 30 kasus bullying di berbagai jenjang pendidikan (Januari-September 2023)	Termasuk dalam 13,5% kasus bullying di jenjang SMK
Upaya Peningkatan Pemahaman Karakter Islami	Lomba debat antar kelas dengan tema keagamaan dan sosial	Program mentoring antara siswa senior dengan junior

Dengan demikian, pembahasan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai problematika pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI di sekolah kejuruan. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan karakter di Indonesia.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah telah menerapkan program PAI yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami, terdapat tantangan dan kesenjangan dalam implementasinya. Berikut tiga kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian ini.

Pertama, Di SMKN 1, yang didominasi oleh siswa laki-laki, implementasi PAI lebih berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan. Hal ini berimplikasi pada kurangnya penguatan nilai-nilai karakter yang seharusnya menjadi fokus utama. Sebaliknya, di SMKN 2, yang didominasi oleh siswa perempuan, terdapat upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI. Pendekatan berbasis gender di SMKN 2 menunjukkan peningkatan partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan PAI, namun masih ada tantangan dalam menjangkau siswa laki-laki.

Kedua, sekolah menghadapi tantangan dalam membentuk karakter Islami siswa, terutama terkait kasus bullying dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Data menunjukkan bahwa 13,5% kasus bullying terjadi di jenjang SMK, dengan SMKN 1 lebih rentan terhadap perilaku agresif dan konflik, sementara SMKN 2 menunjukkan interaksi sosial yang lebih harmonis namun tetap menghadapi tekanan sosial untuk berperilaku sesuai norma. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga, Penelitian ini mengungkapkan bahwa dominasi gender tertentu dalam lingkungan sekolah memengaruhi dinamika sosial dan interaksi siswa. Di SMKN 1, dengan mayoritas siswa laki-laki, terdapat kecenderungan perilaku kompetitif dan agresif, sementara di SMKN 2, dengan mayoritas siswa perempuan, interaksi sosial lebih harmonis. Namun,

pendekatan berbasis gender di SMKN 2 berhasil meningkatkan partisipasi siswa perempuan dalam kegiatan PAI, meskipun masih ada tantangan dalam melibatkan siswa laki-laki.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam pembelajaran PAI, dengan mempertimbangkan kebutuhan gender siswa. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Selain itu, program-program PAI perlu dirancang agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta melibatkan kegiatan yang dapat meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang problematika pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran PAI di sekolah kejuruan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berbasis gender.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. and Kadri, M. (2010) *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP* | Databoks (no date). Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-majoritas-terjadi-di-smp> (Accessed: 24 April 2024).
- Agama, D. and Mutu, K. (2001) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Agus Salim Salabi (2021) 'Pendidikan Karakter Berbasis Gender: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Putroe Nahrisyah Lhokseumawe', *Saree: Research in Gender Studies* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>.
- Anas, S. and Alkrienciehie, I. (2013) *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bertens, K. (1993) *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bullying Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka*, (2024) BBC News Indonesia. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njq81z0dno> (Accessed: 24 April 2024).
- Data Pokok SMKN 1 KEDIRI - Paiddikdasmen (no date). Available at: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/60C17AA914430DA53B08#> (Accessed: 26 March 2024).
- Data Pokok SMKN 2 KEDIRI - Paiddikdasmen (no date). Available at: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C470CC4D5300902A59FF> (Accessed: 28 March 2024).
- Denzin, N.K. (2013) *Strategies of Qualitative Inquiry*. Fourth Edition. Edited by Y.S. Lincoln. Los Angeles: SAGE.
- Dey, I. (1993) *Qualitative Research*. London: Routledge.
- Fattah, N. (2004) *Landasan Manajemen Pendidikan*. VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah (2009) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasibuan, M.S. (2011) *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: BumiAksara.
- Ilmy, B. (2006) *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.

- Juniarti, I. and Misbah, M. (2022) 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendidikan Karakter di SMK Islam Al-Yusufiyah Bukateja', *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
- Kanter, R.M. (1977) 'Some effects of Proportions on Group Life: Skewed Sex Ratios and Responses to Token Women', *American journal of Sociology*, 82(5), pp. 965–990.
- Made, P. (1988) *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT. Bina Aksara.
- Magnis-Suseno, F. (1984) *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malik, A. and Nugroho, A.D. (2013) 'Paradigma Penelitian Sosiologi', *Sosiologi Reflektif*, 8(1), pp. 63–81.
- Moleong, L.J. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosa, N. (no date) *Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP*, *detikedu*. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp> (Accessed: 24 April 2024).
- Said, N. (2010) *Pendidikan Karakter Berkeadilan Gender (Suatu Tinjauan Pengembangan Ide Kurikulum)*. Jakarta: PALASTREN.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2006) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulistyorini, S. (2009) *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suryabrata, S. (1988) *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taylor, F.W. (2004) *Scientific management*. Routledge.
- Terry, G.R. (1973) 'The Principle of Management', *Homewood*, II, 1.
- Terry, G.R. (2021) *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- 'Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Agama' (1989). Dokumen Negara.
- Voci, A. et al. (2008) 'Majority, Minority, and Parity: Effects of Gender and Group Size on Perceived Group Variability', *Social Psychology Quarterly*, 71(2), pp. 114–142.
- Yani, A. (2023) 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Trienggadeng Pidie Jaya', *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), pp. 25–38.
- Zainal, A. (2012) 'Pendidikan karakter di sekolah', *Bandung: Yrama Widya* [Preprint].